

SKRIPSI

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA DI DUSUN TEKO DESA BONTOKORAANG
KECAMATAN BONTOMANAI KAB. KEP. SELAYAR.**



Disusun dan Diajukan Oleh:

FATUR KUSUMA WARDANA

Nomor Induk Mahasiswa: 105651100718

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025

SKRIPSI

PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANGGULANGI

KENAKALAN REMAJA DI DUSUN TEKO DESA BONTOKORAANG

KECAMATAN BONTOMANAI KAB. KEP. SELAYAR.

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi dan Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Disusun dan Diajukan Oleh:

FATUR KUSUMA WARDANA

Nomor Induk Mahasiswa: 105651100718

Kepada

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul proposal penelitian : Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan

Remaja Di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan
Bontomanai Kab. Kep. Selayar.

Nama Mahasiswa : Fatur Kusuma Wardana

Nomor Induk Mahasiswa : 105651100718

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyctujui:

Pembimbing I

Dr. Muhammad Yahya, M.Si

Pembimbing II

Dr. Sukri, S.Sos., MSi

Mengetahui:

Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. A. Luhur Prianto S.I.P., M.Si
NBM: 992 797

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Dr. Sukri, S.Sos., M.Si
NBM: 92356

HALAMAN PENERIMAAN TIM



Telah diterima oleh Tim Pengaji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0472/FSP/A.4.-II/II/47/2025 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Komunikasi yang dilaksanakan di Makassar pada hari Sabtu, 31 Agustus 2025.

Mengetahui:

Ketua

Dr. Andi Lihur Prianto, S.I.P., M.Si
NBM. 992 797

Sekretaris

Nasrul Haq, S.Sos., MPA
NBM. 1067 463

Tim Pengaji:

1. Dr. Muhammad Yahya, M.Si
2. Dr. Syukri, S.Sos., M.Si
3. Arni, S.Kom., M.I.Kom
4. Dian Muhtadiah, S.I.P., M.I.Kom

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)


HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Fatur Kusuma Wardana

Nomor Induk Mahasiswa : 105651100718

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini merupakan karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku diUniversitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 08 Agustus 2025

Yang Menyatakan,

Fatur Kusuma Wardana

ABSTRAK

Fatur Kusuma Wardana, *Peran Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Dusun Teko, Desa Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kab.Kep. Selayar.* (Dibimbing oleh Muhammad Yahya dan Syukri).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kenakalan remaja di Desa Teko, Kelurahan Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar, dengan fokus pada bentuk-bentuk kenakalan serta peran komunikasi orang tua dalam pencegahannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari responden yang terdiri dari remaja, orang tua, dan kepala desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Desa Teko merupakan fenomena multifaktorial. Bentuk-bentuk kenakalan yang ditemukan meliputi merokok, minum-minuman keras, bolos sekolah, keluyuran malam, dan pacaran berlebihan. Faktor penyebab utama yang teridentifikasi adalah lemahnya pengawasan dan komunikasi orang tua akibat kesibukan bekerja, yang kemudian diperparah oleh pengaruh lingkungan pergaulan negatif, minimnya kegiatan positif, dan kurangnya pendidikan moral serta agama.

Peran komunikasi orang tua dinilai sangat krusial, bahkan disebut sebagai “benteng pertama dan utama” dalam mencegah kenakalan. Namun, kondisi sosial-ekonomi yang menuntut orang tua untuk bekerja seharian menciptakan celah komunikasi yang membuat remaja merasa kurang diperhatikan.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Komunikasi Orang Tua, Desa Teko

ABSTRACT

Fatur Kusuma Wardana, "The Role of Family Communication in Addressing Juvenile Delinquency in Teko Hamlet, Bontokoraang Village, Bontomanai District, Selayar Islands Regency." (Supervised by Muhammad Yahya and Syukri).

This study aims to analyze the dynamics of juvenile delinquency in Teko Village, Bontokoraang Village, Bontomanai District, Selayar Islands Regency, with a focus on the forms of delinquency and the role of parental communication in preventing it. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation from respondents consisting of adolescents, parents, and the village head.

The results indicate that juvenile delinquency in Teko Village is a multifactorial phenomenon. The forms of delinquency identified include smoking, drinking alcohol, truancy, nighttime hanging out, and excessive dating. The main identified contributing factor is weak parental supervision and communication due to busy work schedules, which is further exacerbated by negative social influences, a lack of positive activities, and a lack of moral and religious education.

The role of parental communication is considered crucial, even being called the "first and foremost line of defense" in preventing delinquency. However, socioeconomic conditions that require parents to work full-time create a communication gap that leaves adolescents feeling underserved.

Keywords: Juvenile Delinquency, Parental Communication, Teko Village

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga penyusunan proposal yang berjudul "*Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kab. Kep. Selayar*" dapat terselesaikan dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagi pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang ketika didekati. Demikian juga dengan tulisan ini, kehendak hati ingin mencari kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Selama pembuatan proposal ini, banyak penulis dapatkan bantuan dari berbagai pihak, masukan-masukan dan tuntunan dalam penulisan, yang membuat tulisan ini menjadi lebih baik, meskipun masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Bapak Supardi dan Ibu Jismawati yang tak hentinya telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses mencari ilmu.
3. Terimakasih kepada sahabat terbaik Suryandi Surung, Dimas Dwi Marham, Rian Afriadi, Mardianto Muchtar, Hidayat Nurwahit, Anwar Kadafit, dan Muhlis Adi Putra.
4. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih bantuan dan dorongannya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, walaupun kami sadari bahwa skripsi ini masih memiliki beberapa kekurangan. Kami mengharapkan koreksi dan saran atas kekurangan dari tulisan ini guna untuk menyempurnakan penulisan ini. Akhir kata semoga semua bantuan dan amal baik tersebut mendapatkan limpahan berkah dan anugerah dari Allah Subhanawataala, Aamiin.

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Masalah	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Konsep dan Teori	18
C. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekataan dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Pengelolaan Data.....	42
F. Teknik Analisis	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Hasil Penelitian.....	45
B. Pembahasan	53

BAB V PENUTUP	56
----------------------------	-----------

A. Kesimpulan	56
---------------------	----

B. Saran	57
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan social yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Menurut (Rufaedah, 2020) Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkunga sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak.

Pada masa sekarang masalah Ketidaksiapan orang tua dalam membina anak seringkali dianggap sebagai pemicu masalah sosial dan kenakalan remaja. Interaksi dan komunikasi yang kurang dinamis dalam keluarga membuat orang tua dinilai kurang mampu memberikan perhatian khusus kepada anak (Rasyid et al., 2020). Padahal, pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini sangat penting agar anak mampu memahami hakikat kehidupan. Kenakalan remaja bukanlah warisan genetik sejak lahir. Banyak bukti menunjukkan bahwa perilaku amoral dan kriminal orang tua atau anggota keluarga lain dapat menular dan memengaruhi jiwa anak-anak. Faktor lain yang mendorong kenakalan remaja, khususnya dari kalangan menengah

dengan sub-kultur tertentu, adalah konsumsi minuman beralkohol tinggi. Minuman ini sering digunakan untuk memicu keberanian dan menghilangkan perasaan tertekan atau inferior. Berdasarkan hasil observasi awal di Dusun Teko, Desa Bontokoraang, minuman beralkohol menjadi salah satu mata pencaharian dan daya tarik masyarakat. Namun, jika dikonsumsi berlebihan, terutama oleh remaja, minuman ini dapat memicu tindakan kriminal.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja” di remaja Desa Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai. Lokasi penelitian dipilih karena Dusun Teko menuntut anak muda untuk bersaing dalam berbagai hal, seperti mendapatkan kesempatan sekolah atau kuliah, kebut-kebutan motor, dan bersaing dengan mobil mewah.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar yang penting dalam menyampaikan informasi, menyampaikan perasaan, dan berinteraksi. Ada banyak cara dalam menyampaikan komunikasi, karena cara berkomunikasi setiap orang berbeda beda dan juga dipengaruhi oleh karakter seseorang, emosi, pendidikan, dan lain sebagainya. Salah satunya komunikasi di dalam keluarga. Setiap keluarga ingin memiliki komunikasi yang intens, dinamis, dan harmonis, karena cara orang tua dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak (Mailani et al., 2022). Sebuah keluarga memiliki caranya sendiri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarga lain.

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pola komunikasi di dalam keluarga. Seorang anak akan belajar dari orang tua bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain. dari situlah kita dapat melihat perkembangan anak bagaimana dia akan berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya. bila keluarga mempunyai komunikasi yang baik maka cara anak belajar pun akan baik, akan terapi bila komunikasi di dalam keluarga kurang baik maka perkembangan anak akan mengalami masalah ke depannya (Yuliani & Pujiono, 2022). Perubahan fisik dan emosional selama masa remaja dapat menyebabkan masalah. tanpa usaha, pemahaman, dan pengarahan diri sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kenakalan remaja dan kriminalitas (Nur Utami & Raharjo, 2021). Menurut remaja tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka bukan lagi anak-anak tetapi belum dewasa. Remaja berada di antara anak-anak dan orang dewasa, sehingga disebut fase “pencarian identitas” atau “badai dan badai”. Remaja tidak dapat sepenuhnya mengendalikan fungsi tubuh dan psikologis mereka. Masa remaja adalah masa potensi kognitif, emosional, dan fisik yang sangat besar (Karlina, 2020).

Remaja membutuhkan bimbingan moral karena adanya perubahan perilaku. Tujuan pendidikan moral adalah untuk menjaga agar anak-anak tetap sejalan Agar remaja tidak merusak diri sendiri dan orang lain (Jannah, 2021). Orang tua adalah bagian dari tim pendidikan dan harus membimbing anak-anak mereka. untuk menghindari penyimpangan dan tumbuh dengan baik. Orang tua adalah anggota keluarga terdekat anak dan bertanggung jawab atas pendidikan dan kehidupannya sejak lahir hingga dewasa. Sejak perkawinan

membentuk keluarga, orang tua memiliki banyak kewajiban dalam mengasuh anak hingga dewasa. Mencegah kenakalan remaja membutuhkan dialog keluarga. Karena masih banyak kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dan banyak anak yang kurang percaya diri dengan orang tua atau arahan orang tua, komunikasi keluarga sangat penting bagi orang tua dan anak untuk mencegah perilaku yang tidak terpuji (A et al., 2023).

Orang tua wajib mendidik dan menjaga anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang celaka dan menipu, sedangkan menjalankan kewajiban tersebut merupakan proses kepemimpinan orang tua dalam sebuah keluarga, sehingga anak juga merasa bertanggung jawab atas aktivitasnya. Rumah tangga merupakan lingkungan pendidikan awal bagi anak, maka Islam mewajibkan orang tua untuk mendidiknya. Tingkah laku anak akan sesuai dengan norma dan standar keluarga, dengan perbedaan sesekali. Allah mempertegas fungsi keluarga atau orang tua dalam mendidik anak dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ عَامَنُوا قُوَّاً أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْجَحَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikatmalaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka

kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Salah satu Tafsir Al-Mukhtashar/ Markaz Tafsir Riyad di bawah Syekh Dr. Salih bin Abdullah bin Humaid Imam Masjidil Haram: Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan melaksanakan apa yang diperintahkan, lindungilah dirimu dan keluargamu dari api besar (neraka) yang menyala oleh manusia dan batu. Malaikat di atas Neraka kejam bagi mereka yang memasukinya namun memenuhi perintah Tuhan tanpa ragu-ragu. Kenakalan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Media cetak dan elektronik sering meliput kegiatan remaja yang berisiko dan berpengaruh. Narkoba dan pencurian kaum muda telah menarik perhatian Nasional (Putri 2019). Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki masalah kejahatan yang beragam. Sekarang remaja juga melakukan kejahatan. (Koraag et al., 2021) Anak dibawah umur juga menjadi terlalu aktif dan dapat menggunakan media sosial tanpa persetujuan orang tua.

Hal ini membuat anak-anak membutuhkan, bahkan memberontak, tepatnya di Desa Bajaronngi Dusun VII Kab. Serdang Bedagai, ada salah beberapa anak yang melawan orang tuanya, dan membuat orang tuanya geram karena tingkah lakunya, sampai anak tersebut tidak mau melakukan kegiatan apapun kecuali di kamarnya untuk bermain Handphone. Seperti yang kita ketahui bahwa hal ini timbul karena adanya pemicu yang lain, seperti sosial media dana alat medianya. (Sakti, 2020) Sudah banyak sekali anak-anak

remaja yang menonton atau mengkonsumsi sosial media yang tidak sepatutnya mereka lihat dan lakukan, hal ini memicu kepada mental dan kesehatan mereka. Karena ia terlalu kecanduan untuk bermain gadget, hingga saat ia tidak di perbolehkan lagi untuk bermain, maka anak itu akan marah dan

يَبْنِي أَقِيمُ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزِيزِ الْأَمْرِ

17
mengamuk,
bahkan ada yang sampai memaki orang tuanya, meninggalkan sholatnya, padahal dalam islam itu sangat di larang. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam surah Al-Luqman ayat 17:

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

Tafsir An-Nafahat Al-Makkiyah/ Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi: Kemudian berkata Lukman kepada anaknya: Wahai anakku, tegakkan shalat pada setiap waktunya, sempurnakan rukunrukunnya, syarat-syaratnya, wajibwajibnya dan sunnah-sunahnya, kerjakan yang baik-baik dan jauhi kemungkaran karena ketahuilah, engkau akan ditimpa kejelekan karena sebab hal itu, sabarlah bagimu dalam mengerjakan hal itu (perintah Allah dan menjauhi larangannya).

Ketahuilah bahwa ketaatan yang disebutkan dalam petunjuk menjadi Azzam atas perbuatan-perbuatan tersebut, memperhatikan amalan-amalan tersebut, dan melaksanakannya kecuali dilakukan oleh Ulul Azmi (5 Nabi) dan pemilik citacita yang luhur. Komunikasi di dalam keluarga dapat menghubungkan ikatan antara orang tua dan anak. Komunikasi memutuskan apakah komunikator dapat menyampaikan pesan. Jika pesannya jelas, komunikator, komunikan, dan penerima dapat memenuhi kebutuhan komunikasi mereka. Komunikasi keluarga dapat berdampak pada orang lain, terutama anak-anak, karena kita menggunakan indera kita untuk berkomunikasi (Puspitasari, 2022).

Komunikasi keluarga merupakan strata sosial terkecil. Komunikasi merupakan salah satu dari empat dimensi sistem keluarga. Karena keluarga adalah organisasi sosial yang lengkap dengan kontak internal dan eksternal yang konstan, komunikasi sangat penting. Manusia pertama kali belajar dan mengekspresikan dirinya secara sosial dalam keluarga. Keluarga sejati perlu berkomunikasi untuk merasa dekat dan bergantung satu sama lain. Mempertahankan iklim yang mendukung membutuhkan komunikasi keluarga yang jelas dan produktif. Dialog untuk menginternalisasi harga diri dan harga diri. Fungsi keluarga yang buruk disalahkan pada komunikasi yang tidak memadai (Savitri & Ramadhana, 2020).

Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa disebut sebagai masa remaja. Remaja tidak lagi dianggap anak-anak, namun mereka juga tidak dianggap dewasa. Meskipun dia telah melakukan banyak kesalahan, dia masih

mencoba-coba untuk menemukan gaya hidup idealnya. Kesalahannya membuat khawatir dan membuat marah orang tuanya. Kesalahan remaja hanya menyenangkan teman sebayanya. Mereka masih mencari identitas. Kenakalan remaja termasuk gangguan lingkungan ini. Masa depan bangsa adalah pemuda. Terlepas dari peristiwa pemuda dan bimbingan organisasi siswa baru-baru ini, kami juga melihat kemerosotan moral di antara beberapa remaja kita, yang dikenal sebagai kenakalan remaja.

Konflik pelajar, narkoba, minuman keras, dan penjambretan remaja sering diberitakan di surat kabar. Masyarakat kita yang berkembang menghadapi masalah ini. Maka, untuk mengarahkan remaja ke arah yang menguntungkan, maka kenakalan remaja harus disikapi dengan membangun sistem untuk mengatasinya. Unit keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar, dan terdiri dari satu atau dua orang tua kandung dan keturunannya yang tinggal bersama dan saling bergantung satu sama lain. Salvacion G. Bailon dan Araceli S. Maglaya (1978) mendefinisikan keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang terhubung satu sama lain melalui darah, perkawinan, atau adopsi, yang tinggal bersama, dan yang berbagi tanggung jawab (Hutabarat & Silitonga, 2022).

Ikatan yang menghubungkan keluarga adalah darah, perkawinan, atau adopsi. Ada kedudukan sosial yang sesuai dengan masing-masing anggota keluarga, termasuk suami, istri, orang tua, anak, dan saudara kandung. Keluarga mempertahankan budaya berdasarkan budaya yang lebih besar. Orang tua kita, ayah dan ibu, adalah sahabat terdekat kita. Anggota keluarga

terdekat anak adalah orang tua. Mereka yang dapat melihat perkembangan seorang anak dan bisa mengatasi kenakalan remajanya dan memprediksi kenakalan lingkungannya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang komunikasi keluarga dalam mengantisipasi kenakalan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Afrita & Yusri, 2022) Untuk mencegah kenakalan remaja, orang tua, guru, dan masyarakat perlu bekerja sama memberi perhatian, pendidikan agama, dan pengawasan yang lebih baik. Penguatan karakter dan kegiatan positif harus ditingkatkan agar remaja tidak terjerumus ke pergaulan bebas dan perilaku negatif. Program bimbingan dan konseling di sekolah juga penting untuk membantu remaja mengatasi masalahnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, 2020) membahas mengenai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman. Selain itu, orang tua dapat membimbing remaja dalam proses penyesuaian diri dan sosial. Beberapa peran spesifik yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja antara lain memberikan pembinaan dan bimbingan. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui teladan yang baik (modelling), bimbingan yang mendalam (mentoring), kerja sama keluarga (organizing), dan pengajaran tentang hukum dasar kehidupan (teaching).

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik mengenai komunikasi keluarga dalam mengantisipasi kenakalan remaja. Padahal, peran orang tua dalam membimbing anak adalah

وَلِيَخْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعِيفًا حَافِظًا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقْبَلُوا اللَّهُ

وَلِيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan. Allah SWT mengingatkan kita akan hal ini dalam firman-Nya di Surah An-Nisa ayat 9:

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Dalam Surah An-Nisa ayat 9 menegaskan bahwa orang tua wajib merasa khawatir jika meninggalkan generasi yang lemah. Dalam konteks modern, “lemah” dapat diartikan sebagai generasi yang rentan terhadap kenakalan remaja, penyimpangan moral, dan pergaulan buruk. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk bertakwa kepada Allah dan senantiasa menggunakan komunikasi yang baik (perkataan yang benar) dalam mendidik anak-anak. Berangkat dari pemahaman ini, penelitian tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peran Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Dusun Teko, Desa Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kab. Kep. Selayar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kab. Kep. Selayar?
2. Bagaimana komunikasi yang dilakukan orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kab. Kep. Selayar?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kab. Kep. Selayar?
2. Untuk menjelaskan komunikasi yang dilakukan orangtua dalam mencegah kenakalan remaja di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kab. Kep. Selayar?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi khazanah keilmuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya kehidupan. Sumber daya sebagai potensi, pada dasarnya baru berupa kemungkinan, layaknya lembaga atau benih pada tumbuh-tumbuhan 8 hasilnya baru akan terlihat apabila potensi tersebut dapat disalurkan melalui pengarahan, bimbingan, latihan yang terarah, teratur dan berkelanjutan.

2. Secara Praktis

1. Bagi Unismuh Makassar. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan dapat melengkapi referensi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Bagi para Orang Tua. Sebagai bahan masukan untuk menjadi seorang pendidik yang baik bagi anak, sehingga dapat mengatasi terjadinya kenakalan remaja.
3. Bagi Peneliti. Sebagai bahan pembanding bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin meneliti topik permasalahan yang sama tentang Peranan Komunikasi Orangtua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	(Andriyani, 2020) Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja	Studi Literatur	Keluarga memainkan peran krusial dalam mengatasi kenakalan remaja. Orang tua harus berperan sebagai pembina dan pembimbing, sekaligus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan komunikatif. Penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik. Peran ini dapat diringkas dalam empat prinsip: modelling (menjadi teladan), mentoring (membangun hubungan penuh kasih sayang), organizing (bekerja sama), dan teaching	Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja, termasuk pembinaan, bimbingan, dan teladan. Sedangkan peneliti fokus utama ada pada peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja.

			(mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan). Dengan begitu, keluarga yang berfungsi dengan baik akan menjadi benteng bagi remaja dari perilaku menyimpang, sementara keluarga yang tidak berfungsi justru akan mempermudah kenakalan remaja.	
2	(Nurliana et al., 2021) Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pendidikan anak perspektif hukum Islam sangatlah penting. Keluarga memiliki peran aktif dalam menanamkan pendidikan akidah kepada anak-anak. Selain itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk mendidik anak agar berbakti kepada orang tua, menyadarkan mereka akan pengawasan	Peran keluarga dalam pendidikan anak dari perspektif hukum Islam. Sedangkan peneliti fokus utama ada pada peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja.

			Allah SWT, serta melindungi diri dan keluarga dari azab dunia dan akhirat. Pendidikan lain yang harus diberikan adalah mengajarkan anak-anak untuk melaksanakan sholat, berbuat kebaikan, menjauhi kemungkaran, dan melatih mereka agar tidak bersikap sombong dalam kehidupan.	
3	(Hanifah & Farida, 2023) Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak	Kepustakaan (Library Research)	Keluarga adalah faktor utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua dan keluarga sangat penting dalam memastikan anak-anak tumbuh dengan sehat, aman, dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter.	Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara umum (sosial, emosional, kognitif). Sedangkan peneliti fokus utama ada pada peran komunikasi orang tua dalam mencegah

			Hubungan yang baik antara orang tua dan anak membantu membangun kepercayaan diri dan orang lain, serta mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak.	kenakalan remaja.
--	--	--	---	-------------------

B. Konsep dan Teori

1. Komunikasi Keluarga

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin yakni *communicare* yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan. Dalam istilah bahasa Inggris, *communication* inilah yang kemudian menjadi kata komunikasi yang bermakna sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan ide, opini, pikiran, dan gagasan dari seseorang kepada orang lain (Pohan, 2021). Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi, dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Komunikasi manusia adalah proses yang

melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Indri Febrianti et al., 2024).

Menurut (Sholikhah et al., 2023) komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi menurut sudut pandang para ahli:

- 1) Raymond S. Ross

Raymond S. Ross dalam (Evita Sari Dalimunthe & Muhammad Syahbudi, 2023) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau

respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.

2) Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid dalam (Widaswara, R. Y., & Pramana, 2022) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

3) Bernard Berelson dan Gary A. Steiner

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam (Feriyanti, 2020) Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah biasanya disebut komunikasi.

4) Shannon dan Weaver

Shannon dan Weaver dalam (Romi Syahputra, 2024) Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, teknologi dan teknologi.

Dalam ilmu komunikasi, komunikasi adalah pertukaran berbagai pesan antara dua orang atau lebih. Mereka saling memberi informasi dalam kedudukan yang sama atau setara. Begitupun ketika

berkomunikasi dengan anak, sangat penting artinya mendudukan mereka selayaknya orang dewasa. Mereka butuh informasi orang tua dan orang tuapun butuh informasi dari mereka walaupun dengan banyak pengecualian (Evi Enitari Napitupulu, 2022).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi adalah pertukaran berbagai pesan antara dua orang atau lebih, tanpa adanya komunikasi seseorang tidak akan menjalin hubungan dan akan merasa kesepian dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir di semua aspek kehidupan.

b. Macam-macam Komunikasi

1) Komunikasi Intrapersonal

Menurut (Kustiawan et al., 2022) Komunikasi intrapersonal adalah proses pertukaran informasi yang terjadi dalam diri individu, berbicara dengan diri sendiri dan bersifat pribadi. Proses komunikasi yang terjadi adalah karena seseorang memberi arti terhadap suatu objek yang diamati yang dapat berupa fakta, pengalaman, bentuk benda, fenomena alam, ataupun peristiwa yang mengundang arti bagi manusia, baik terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang. Proses komunikasi intrapersonal sering terjadi ketika manusia dihadapkan pada pengambilan keputusan, dimana terjadi percakapan dalam diri seseorang dalam mempertimbangkan pilihan yang akan diambil.

Dari segi psikologi komunikasi, (Ariati & Irene, 2023) berpendapat proses komunikasi intrapersonal meliputi hal sebagai berikut:

- a) Sensasi, berasal dari kata sense yang berarti kemampuan manusia untuk menyerap berbagai hal yang diterima oleh pancaindera. Proses sensasi lahir dan stimuli yang diterima oleh pancaindera.
- b) Persepsi, berasal dari bahasa latin “percipere” yang berarti menerima. Sebagai istilah, persepsi berarti bagaimana manusia melihat, memandang dan mengartikan sesuatu.
- c) Memori, merupakan sebuah sistem terstruktur dimana manusia memiliki kemampuan mereka menangkan segala informasi yang diterima dan menggunakan dalam perilaku.

2) Komunikasi Interpersonal

Menurut (Anggraini & Mihardja, 2025) Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka maupun melalui media alat komunikasi yang memungkinkan orang secara terlibat di dalamnya saling menangkap reaksi secara langsung verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal lebih banyak melibatkan hanya dua orang dan berlangsung secara diadik. Ciri-ciri komunikasi interpersonal:

- a) Masing-masing pihak memiliki kedekatan
- b) Masing-masing mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan

- c) Pesan yang disampaikan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal
- d) Bahasa yang digunakan dapat bersifat formal maupun non formal
- e) Isi pesan merupakan hal-hal yang bersifat pribadi
- f) Bersifat dialogis.

Keberhasilan komunikasi interpersonal merupakan tanggung jawab para pelaku yang terlibat. Kedekatan masing-masing pihak akan tercermin dari jenis-jenis pesan yang bersifat pribadi dan bahasa nonverbal yang digunakan seperti sentuhan, tatapan mata, dan kedekatan jarak fisik.

3) Komunikasi Keluarga

Pengertian komunikasi keluarga menurut (Siringo Ringo et al., 2020) adalah proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai isi pesan yang disampaikan Bapak atau Ibu sebagai Komunikator. Kemudian menurut (Ariyan Zubaidi, 2021) komunikasi keluarga pada hakikatnya adalah suatu proses penyampaian pesan bapak atau ibu sebagai komunikator kepada anak-anak sebagai komunikator tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan pembentukan keluarga yang harmonis.

Sedangkan pemahaman Komunikasi Keluarga menurut (Hasheminasabgorji & Jha, 2021) adalah bahwa komunikasi keluarga merupakan penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam keluarga sebagai suatu proses komunikasi yang dilancarkan antara bapak, ibu serta anak-anaknya antara lain seperti masa depan anak, pekerjaan anak, pendidikan anak dan pengeluaran rumah tangga.

c. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

1) Fungsi Komunikasi

Menurut Rudolf F. Verdeber dalam (Jaya & Zahara, 2022) komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu:

- a) Fungsi Sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, menunjukkan ikatan dengan orang lain, serta membangun dan memelihara hubungan.
- b) Fungsi Pengambilan Keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak sesuatu pada waktu tertentu.

Adapun dua fungsi komunikasi menurut pendapat Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam (Wijayanengtias & Claretta, 2020) adalah:

- a) Untuk kelangsungan hidup diri sendiri meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi.
- b) Untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

2) Tujuan Komunikasi

a) Pola Komunikasi Orang Tua

Pola komunikasi merupakan sebuah gambaran, bentuk, rancangan suatu komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikannya. Pada pembahasan ini pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk, karena memiliki keterkaitan dengan kata yang dirangkulnya yaitu komunikasi (Paisal et al., 2024).

Ada beberapa pola komunikasi yang sering digunakan orang tua terhadap anak:

b) Pola Komunikasi Permissive (Membebaskan)

Pola komunikasi permissive yaitu adanya kebebasan tanpa batas terhadap anak untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permissive dikenal juga dengan pola komunikasi serba membiarkan. Dimana orang tua bersikap mengalah, melindungi secara berlebihan, dan menuruti semua keinginan anak secara berlebihan.

Dalam banyak hal juga anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orangtua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah diperbuat atau hal-hal yang semestinya tidak terjadi terulang berkali-kali.

Orang tua dengan pola komunikasi permisif cenderung memberi

bimbingan terbatas kepada anak dan mengizinkan anak remaja mereka mengambil keputusan mereka sendiri dan akan menjadikan anak bingung terhadap pencapaian identitasnya.

c) Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)

Pola komunikasi otoriter yaitu adanya larangan orang tua terhadap anak dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai ciri aturan dari orang tua yang digunakan bersifat kaku terhadap anak. Dalam hal ini pola komunikasi otoriter memiliki sifat penerimaan yang rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, cenderung emosional dan bersikap menolak serta mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi.

Orang tua dengan komunikasi otoriter yang cenderung mengendalikan perilaku remaja tanpa memerlukan kesempatan pada remaja untuk mengemukakan pendapat maka dapat menghambat pencapaian identitas seorang remaja. Anak yang mendapatkan didikan menggunakan pola komunikasi otoriter cenderung memiliki sifat yang penakut, mudah tersinggung, pemurung, merasa tidak bahagia, stres, mudah terpengaruh, tidak bersahabat dan tidak punya arah masa depan yang jelas.

d) Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative)

Pola komunikasi demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak.

Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis merupakan orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka juga. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis cenderung bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada pemikiran-pemikiran serta bersikap realistik terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan serta pendekatan pada anak bersifat hangat.

Orang tua mendorong anak-anak agar mampu bersikap mandiri meski tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap pengendalian terhadap tindakan anak-anak mereka. Komunikasi terjadi dua arah serta sikap orang tua yang mencerminkan kehangatan dan penuh kasih sayang. Pola komunikasi demokratis mampu mendorong remaja agar berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di dalam lingkungan keluarga yang hal tersebut dapat mempercepat proses pencapaian indentitas.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Menurut (Batoebara & Hasugian, 2021) yang dimaksud orang tua adalah “penanggung jawab dari lembaga keluarga sebagai kepala keluarga dari anak dan sebagai anggota masyarakat. Sedangkan H. M Arifin menyatakan: “orang tua adalah kepala keluarga, kepala keluarga yaitu sebagai persekutuan terkecil dari masyarakat negara yang luas”.

Dari pengertian tersebut maka kita dapat menyimpulkan yang dimaksud orang tua adalah sebagai penanggung jawab dari keluarga yang merupakan persekutuan terkecil dari masyarakat. Kepala keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Orang tua merupakan pasangan suami istri yang didasarkan pada perkawinan, sehingga terbentuk suatu lembaga sosial terkecil atau keluarga. Di samping itu, hanya melalui orang tualah timbulnya keturunan yang menjadi pelengkap atau anggota keluarga.

(Cepi Ramadani et al., 2023) berpendapat keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sejati dan sosil. Kehidupan sosial di dalam keluarga ini akan sangat mempengaruhi bila ia kelak berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga yaitu sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan menurut pendapat (Rustina, 2020), Keluarga itu adalah: Keluarga merupakan satuan-kesatuan kemasyarakatan yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan maka ikatan didasarkan atas perkawinan di mana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan

keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian anggota keluarga meliputi ayah, ibu dan anak-anaknya.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan yang utuh, di mana dalam kehidupan sosial merupakan unit terkecil. Keluarga dibentuk atas dasar suatu ikatan perkawinan, sehingga tiap-tiap anggota keluarganya dapat mengabdikan dirinya dengan penuh kasih sayang dan rasa tanggung jawab sedangkan anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya.

Ayah sebagai pemimpin keluarga secara umum, baik menjaga dan memelihara hal yang mengancam kehidupan keluarga. Istri (ibu) sebagai pemimpin dalam rumah tangga baik dalam memelihara keluarga menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah, serta mengasuh mendidik dan membimbing anak-anaknya. Jadi orang tua sebagai suatu pemimpin dalam rumah tangga dan juga membina keluarga juga turut menentukan keberhasilan kehidupan keluarga (Laia & Dianto, 2023).

Oleh karena itu orang tua sebagai pemimpin dalam lingkungan pertama ini bertanggung jawab penuh terhadap situasi juga kondisi kehidupan anggota-anggotanya, atau ahli rumah tangga. Jadi orang tua harus memelihara dan menjaga agar anak-anaknya tidak terjerumus kepada kehidupan yang celaka dan menyesatkan, maka orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, sedangkan proses pelaksanaan tanggung jawab tersebut merupakan proses kepemimpinan orang tua dalam keluarga.

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Menurut (Neni, 2024) tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya). Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

(Endriani et al., 2022) menambahkan tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Tanggung jawab orang tua merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya, karena anak adalah amanah yang harus diemban dan dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Islam menempatkan orang tua pada posisi tertinggi sehubungan kasih sayang dan ketulusan anak-anaknya.

(Yuhani`ah, 2022) berpendapat bahwa orang tua adalah pendidik kodrati bagi anak, maka dari itu orang tua harus memperhatikan pendidikan anak dengan baik. Hal terpenting yang harus dimiliki orang tua adalah rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini akan mendorong orang tua untuk selalu mengontrol, memperhatikan dan

mendidiknya. Jika pendidik lalai atau meremehkan tugasnya, maka lambat-laun anak akan menjadi rusak, dan akan bergaul dengan teman-teman yang rusak pula. Karena alasan inilah Islam membebaskan tanggung jawab besar pendidikan kepada para ibu, bapak, dan semua pendidik.

c. Kenakalan Remaja

Menurut (Bobyanti, 2023) kenakalan remaja adalah “Kelainan tingkah laku perbuatan dan tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”. Jelaslah bahwa kenakalan itu suatu perbuatan remaja yang sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat, yang dapat mencelakakan dirinya sendiri dan juga orang lain.

Kenakalan itu adalah suatu yang tidak dikehendaki oleh suatu masyarakat tetapi justru selalu ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu jangan sampai dibiarkan kenakalan itu merajalela pada kalangan kaum remaja, paling tidak mengurangi meningkatnya jumlah kenakalan dan memperbaikinya agar dapat kembali sebagai warga masyarakat yang baik (Tjukup et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan kalimat “Orang Islam yang terbaik adalah yang paling baik budi pekertinya, budi pekerti yang baik nantinya di akhirat akan mendapat balasan surga dan dekat dengan Allah”(D. Mahmudin et al., 2024).

Kenakalan remaja sebagai perbuatan anti sosial atau perbuatan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang dilakukan oleh anak remaja tak pernah luput dari perhatian kita. Hal tersebut harus ditangkal dan ditanggulangi dengan kebijakan-kebijakan pendidikan khususnya serta kebijakan-kebijakan lain pada umumnya secara menyeluruh dan terpadu. Adapun macam-macam kenakalan tersebut menurut (Bobyanti, 2023) antara lain:

- 1) Kebut kebutan di jalan umum, yaitu mengendarai kendaraan bermotor di dalam kota dengan kecepatan yang melampaui kecepatan yang ditentukan, sehingga dapat mengganggu atau membahayakan pemakai jalan yang lain.
- 2) Peredaran pornografi dikalangan remaja, baik dalam bentuk gambar – gambar cabul, majalah dan cerita-cerita porno yang merusak moral maupun peredaran obat-obatan.
- 3) Berpakaian dengan mode yang tidak selaras dengan selera ketimuran, sehingga dapat dipandang tidak sopan di mata bangsa kita.
- 4) Membentuk kelompok atau “gang” yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bila terjadi perselisihan dengan kelompok lain atau perorangan, mereka tak segan-segan main hakim sendiri dan mengadakan pengerojokan serta penganiayaan.

- 5) Anak-anak yang suka membuat pengrusakan – pengrusakan terhadap barang atau milik orang lain seperti mencuri, membuat coret – coret yang mengganggu keindahan dan sebagainya.
- 6) Anak-anak yang senang melihat orang lain celaka akibat ulah dan perbuatannya

Untuk menanggulangi kenakalan-kenakalan tersebut perlu diketahui secara seksama tentang penyebab-penyebabnya. Di samping itu kemungkinan terjadinya hal tersebut tergantung pada kesempatan yang disediakan oleh lingkungan itu terhadap anak untuk berbuat nakal sampai jahat. Misalnya situasi rumah tangga atau sekolah yang menjemukan atau membosankan. Karena itu para orang tua, guru dan seluruh anggota masyarakat harus senantiasa berusaha untuk berusaha menciptakan situasi yang sehat bagi pertumbuhan jasmani dan rohani anak.

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya kenakalan remaja menurut (Kather, 2023) sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Kebudayaan: Masyarakat sebagai tempat pergaulan, maka sudah barang tentu di dalamnya terdapat bermacam – macam corak, dari tingkah laku yang dilakukan oleh masyarakat. Tersebut pada dasarnya merupakan simbol dari kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang dinamis. Dari corak tingkah laku masyarakat itu juga dapat dipengaruhi oleh datangnya kebudayaan dari luar, yang menyusup ke dalam kebudayaan masyarakat yang sudah baku dan

berkembang lama. Dengan demikian sesuai dengan jiwa remaja, maka kebudayaan yang datang dari luar tersebut akan mudah diterima dan dicontoh.

- 2) Pengaruh Alam: Alam sekitar dari suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi bentuk masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang kehidupannya dari hasil pertanian, sedangkan disekitar masyarakat tersebut dikelilingi oleh hal – hal yang memberi peluang pada seseorang untuk berbuat yang melanggar ketertiban, ketenangan masyarakat, melanggar ketentuan pemerintah dan ajaran agama seperti menanam tanaman yang dilarang, perampukan dan pemerkosaan.
- 3) Pengaruh Lingkungan: Lingkungan tidak kalah pentingnya terhadap timbulnya kenakalan remaja. sebagaimana diketahui, keluarga merupakan awal dan tempat hidup remaja, sudah barang tentu sangat berpengaruh langsung maupun tidak langsung. Dan yang banyak memberikan pengaruh dalam diri remaja adalah keadaan keluarga, apakah hubungan keluarga dalam suasana harmonis atau dalam keadaan broken home. Keadaan broken home inilah yang paling banyak memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan kenakalan.

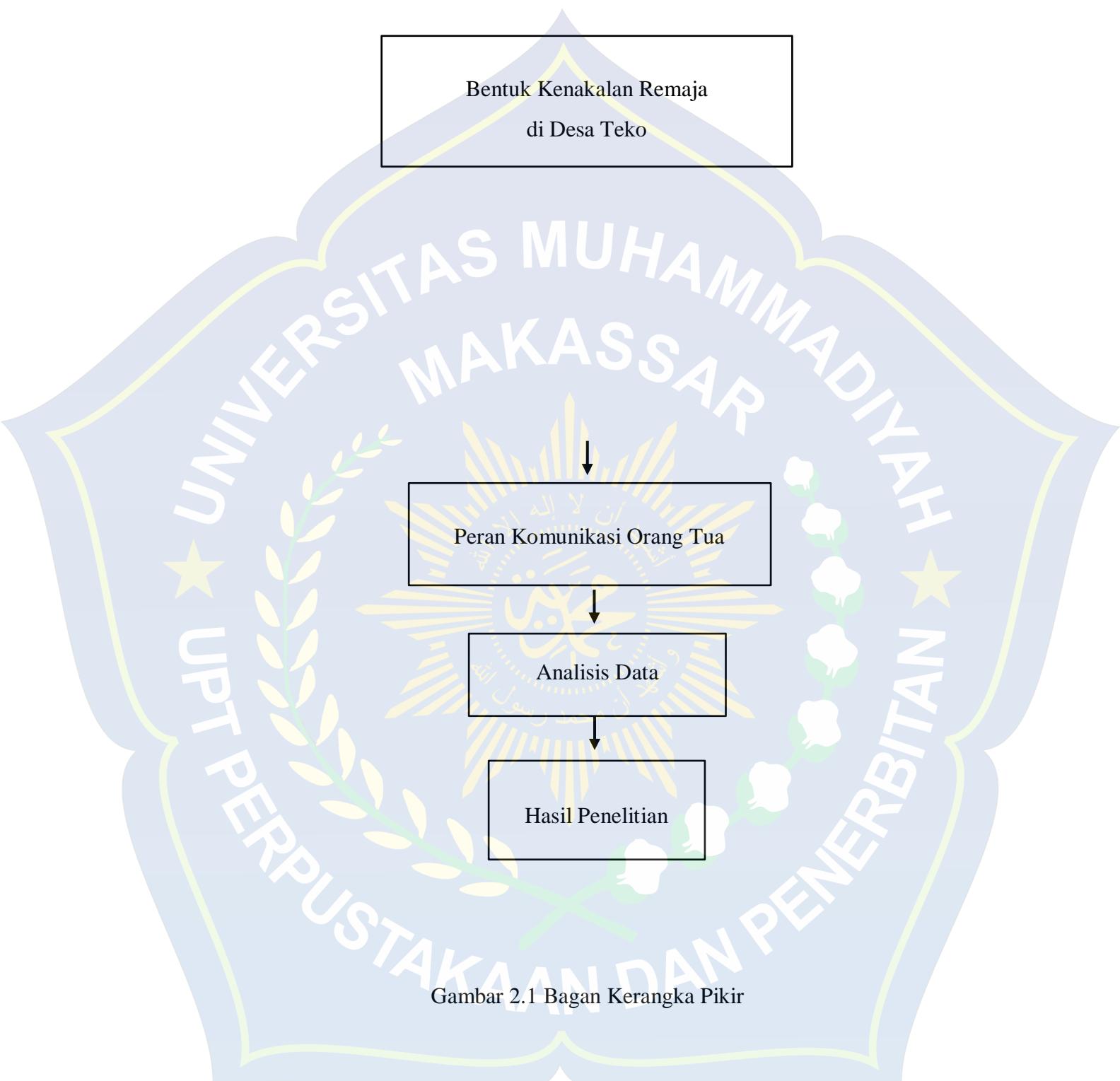
Sebagaimana pendapat (Ardilla & Cholid, 2021) mengatakan bahwa; *Broken home* memegang peranan penting, yang berarti makin banyak terdapat broken home dalam suatu masyarakat makin banyak

pula jumlah anak-anak nakal Salah satu usaha untuk mengurangi terjadinya kenakalan remaja dengan berusaha agar keadaan rumah tangga tetap aman dan damai". Begitu besar pengaruh lingkungan keluarga dalam kehidupan remaja. oleh karena itu lingkungan keluarga perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua yang membimbing serta mengasuh anak - anak.

C. Kerangka Pikir

Menurut (Dwiangga, 2023) Kerangka pikir penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini diawali dengan mengamati fenomena kenakalan remaja di Desa Teko. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk dan penyebab kenakalan remaja yang terjadi di wilayah tersebut.

Kemudian, penelitian ini berfokus pada peran komunikasi orang tua sebagai faktor penting dalam pencegahan kenakalan remaja. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber utama (remaja, orang tua, dan kepala desa). Data yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat bagaimana proses komunikasi orang tua berperan dalam membentuk perilaku remaja. Pada akhirnya, hasil analisis akan ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Dusun Teko, yang kemudian akan diperkuat dengan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi dan kecukupan referensi.



Pada bagan kerangka pikir gambar 2.1 menjelaskan alur penelitian yang berfokus pada hubungan antara komunikasi orang tua dan kenakalan remaja di Desa Teko. Penelitian ini dimulai dengan peneliti mengidentifikasi masalah

utama, yaitu berbagai bentuk kenakalan yang terjadi di desa tersebut. Selanjutnya, peneliti mengkaji peran komunikasi orang tua sebagai faktor yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja. Setelah data mengenai kedua hal tersebut terkumpul, proses berikutnya adalah peneliti melakukan analisis data untuk mencari pola dan korelasi di antara keduanya. Alur ini diakhiri dengan hasil penelitian yang akan menyimpulkan bagaimana komunikasi orang tua berperan dalam membentuk atau mencegah kenakalan remaja, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika sosial di Dusun Desa Teko Desa Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, setelah data terkumpul maka tahap selanjutnya adalah analisis data (Husna et al., 2024)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam satu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Assyakurrohim et al., 2022).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Teko, Desa Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli hingga 10 Agustus 2025.

Desa Bontokoraang, tempat penelitian ini dilakukan, terdiri dari 4 dusun dengan total 2.086 jiwa penduduk pada tahun 2021, yang terdiri dari 1.069 laki-laki dan 1.017 perempuan. Peneliti memilih lokasi ini karena memiliki

pengetahuan langsung tentang kenakalan remaja di sana, serta mempertimbangkan kedalaman informasi dan kepraktisan lokasi penelitian.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dibutuhkan peneliti untuk memecahkan masalah yang menjadi pokok pembahasan. Data dibagi menjadi 2, yakni data primer dan data sekunder. Adapun data primernya berupa:

- a. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.
- b. Penyebab terjadinya kenakalan di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Sedangkan data sekundernya adalah data tentang sejarah singkat Desa Teko, visi misi, susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan Desa Teko, keadaan sosial ekonomi masyarakat, dan jumlah penduduk menurut golongan umur.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari orang, peristiwa dan dokumentasi. (Warahmah et al., 2023) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jika dilihat dari sumber datanya pengumpulan data dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut (Sulung, 2024) sumber data primer merupakan data pokok yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari narasumber. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yakni remaja, orang tua, serta kepala Desa Teko. Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti berupa data verbal, observasi, dan hasil wawancara dengan narasumber yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman, serta pengambilan foto.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut (Sulung, 2024) sumber data sekunder adalah data pelengkap yang digunakan untuk memperkuat sumber data utama. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa objek terkait. Adapun sumber data pendukung berupa sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak terkait.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Rifa'i, 2023) Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Dari hasil pengumpulan data melalui analisis data, maka peneliti akan mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik

pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa prosedur yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya. Peneliti mengamati komunikasi orangtua, dan bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara langsung atau bertatap muka. Wawancara ini dilakukan kepada orang tua, remaja, dan kepala desa. Wawancara kepada orang tua dilakukan untuk mendapatkan data tentang remaja khususnya tetang proses komunikasi, kenakalan remaja, dan upaya yang dilakukan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan-catatan penting yang berkaitan dengan komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret mengenai Peranan Komunikasi Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Dalam pelaksanaannya yaitu beberapa foto seperti orang tua dan remaja serta pihak-pihak yang terkait.

E. Teknik Pengelolaan Data

Teknik Pengolahan Data Pada jenis penelitian kualitatif, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai. Data yang telah terkumpul akan diolah dan pengolahan data dilakukan dengan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi

Reduksi merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan begitu, data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Dalam penelitian ini memfokuskan pada informasi penting untuk dicari tema dan polanya.

2. Penarikan

Kesimpulan Setelah data tersajikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Setelah menjabarkan data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yaitu analisis terkait peranan komunikasi orang tua dalam mencegah

kenakalan remaja di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kabupaten Kepulauan Selayar.

F. Teknik Analisis

Data Teknik analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakteristik data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan

sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman, yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Pengecekan Keabsahan Temuan Menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu:

- a. Menggunakan pendekatan triangulasi yaitu melakukan crosscheck secara mendalam berbagai sumber data yang telah terkumpulkan, seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang memiliki sudut pandang atau pendapat yang berbeda.
- b. Kecukupan referensi digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, serta membantu peneliti mempermudah pemahamannya terhadap permasalahan yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di Dusun Teko, Desa Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar, penelitian ini berhasil mengumpulkan data kualitatif mengenai dinamika kenakalan remaja. Data ini diperoleh dari berbagai sudut pandang responden, yaitu remaja, orang tua, dan kepala desa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi, faktor penyebabnya, serta peran komunikasi orang tua dalam upaya pencegahan.

1. Profil Responden

Penelitian ini didasarkan pada wawancara mendalam dengan beberapa responden di Dusun Teko, Kelurahan Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. Responden terdiri dari dua remaja (dua laki-laki 18 tahun dan 20 tahun), dua orang tua (satu laki-laki dan satu), serta satu kepala desa.

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa kenakalan remaja di Desa Teko memiliki ragam bentuk yang kompleks, dengan persepsi yang berbeda-beda di kalangan responden. Berikut adalah detail temuan berdasarkan setiap informan:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Teko, peneliti menanyakan tentang kondisi dan bentuk kenakalan remaja di desa tersebut. Kepala Desa menjelaskan,

“Secara umum, kondisi kenakalan remaja di Desa Teko tidak terlalu tinggi, tetapi ada beberapa kasus yang meresahkan. Bentuk kenakalan yang paling menonjol adalah balapan liar, minum-minuman keras saat ada acara tertentu, dan kadang ada perkelahian antar kelompok kecil. Ini menjadi perhatian serius bagi kami”.

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di Desa Teko meliputi perilaku ugal-ugalan di jalan dalam bentuk, konsumsi minuman keras pada acara tertentu, serta perkelahian antar kelompok remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua laki-laki di Desa Teko, peneliti menanyakan tentang definisi dan contoh kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan mereka. Informan menjelaskan:

“Menurut saya, kenakalan remaja itu adalah perbuatan yang melanggar aturan, baik aturan agama, sosial, maupun hukum. Contoh yang paling sering saya lihat di sini itu balapan motor, merokok, dan kadang-kadang minum-minuman keras saat ada hajatan. Itu yang paling membuat resah.”

Hal senada diungkapkan oleh salah satu orang tua yang juga menjadi responden penelitian ini. Ketika ditanya hal yang sama, ia menjawab,

“Kenakalan remaja itu kalau sudah melakukan sesuatu yang di luar batas. Seperti tidak pulang ke rumah sampai larut malam, merokok, atau bolos sekolah. Itu yang paling sering saya dengar di desa ini.”

Berdasarkan wawancara dengan salah satu remaja laki-laki berusia 20 tahun, peneliti menanyakan tentang bentuk kenakalan remaja yang ada di Desa Teko. Ia menyampaikan,

"Pernah lihat teman-teman minum miras pas ada acara. Saya tidak ikut, tapi sering lihat. Perasaan saya ya biasa saja, karena itu sudah hal yang wajar di sini."

Menurutnya, sebagian kenakalan berawal dari kebosanan dan kurangnya pengawasan orang tua, sehingga remaja mudah mencoba hal-hal seperti merokok atau minum minuman keras.

Sementara itu, dari wawancara dengan remaja berusia 18 tahun, ketika ditanya mengenai bentuk kenakalan yang ia ketahui, ia menjelaskan,

"Kegiatan yang dianggap negatif mungkin pacaran yang kebablasan ya, atau keluyuran malam-malam sama teman." Ia juga menambahkan bahwa dirinya pernah melihat teman-temannya merokok dan bolos sekolah, yang menurutnya merupakan perilaku yang perlu dihindari.

Berdasarkan wawancara, bentuk kenakalan remaja di Desa Teko dapat disimpulkan kenakalan remaja mencakup, minum-minuman keras, merokok, perkelahian kecil, bolos sekolah, keluyuran malam, dan pacaran yang berlebihan. Semua pihak, mulai dari Kepala Desa hingga orang tua dan remaja, mengkonfirmasi keberadaan perilaku-perilaku ini, meskipun tingkatannya dianggap tidak terlalu tinggi.

3. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang sering ditemui di berbagai komunitas, termasuk di desa ini. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

kompleks dan saling terkait. Untuk memahami secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab utama kenakalan remaja di desa ini, peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan berbagai perangkat dan responden terkait. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti bertanya kepada Kepala Desa Teko, "Menurut Bapak, apa penyebab utama kenakalan remaja di desa ini?" Kepala Desa menjawab,

"Menurut pandangan kami, penyebab utamanya ada beberapa. Pertama, kurangnya kegiatan positif yang diselenggarakan bagi remaja. Kedua, minimnya pengawasan dari orang tua karena kesibukan mereka di kebun atau di luar desa. Ketiga, pengaruh dari luar yang masuk melalui media sosial."

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja di Desa Teko tidak hanya dipicu oleh faktor internal seperti lemahnya pengawasan orang tua, tetapi juga faktor eksternal seperti minimnya sarana kegiatan positif dan paparan pengaruh negatif melalui media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, peneliti bertanya, "Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama kenakalan remaja di desa ini?" Orang tua laki-laki menjelaskan,

"Penyebab utamanya itu dua, pertama lingkungan pergaulan, dan kedua kurang perhatian orang tua karena sibuk bekerja. Anak itu mudah terpengaruh, kalau temannya merokok, dia juga ikut-ikutan."

Senada dengan hal tersebut, orang tua perempuan menyatakan,

“Menurut saya alasannya karena pengaruh teman yang tidak baik dan kurangnya perhatian dari orang tua. Kebanyakan orang tua di sini sibuk bekerja, sehingga anak jadi kurang terkontrol.”

Dari kedua pendapat ini, terlihat bahwa faktor dominan penyebab kenakalan remaja adalah pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif serta minimnya pengawasan dari orang tua akibat kesibukan mereka bekerja.

Berdasarkan wawancara dengan remaja laki-laki berusia 20 tahun, peneliti menanyakan apa yang menjadi penyebab kenakalan remaja di Desa Teko. Ia menjelaskan,

“Menurut saya, penyebabnya karena bosan. Di sini tidak banyak kegiatan lain, jadi kalau kumpul ya paling ngobrol, terus karena ada yang iseng jadi coba-coba merokok atau minum. Terus, karena tidak ada yang mengawasi, jadi gampang aja melakukan hal yang tidak-tidak.” Ia menambahkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah tanpa arahan yang jelas.

Sementara itu, remaja berusia 18 tahun memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Ketika ditanya pertanyaan yang sama, ia menjawab,

“Menurut saya, alasannya karena kurangnya pendidikan agama dan perhatian orang tua. Jika anak sering diberi nasihat dan diajak ke kegiatan agama, dia akan lebih tahu mana yang benar dan salah.” Ia menekankan bahwa bimbingan orang tua dan pembiasaan dalam kegiatan positif sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kenakalan remaja di Dusun Teko disebabkan oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Kurangnya pengawasan orang tua akibat kesibukan bekerja, pengaruh negatif teman sebaya, serta minimnya kegiatan positif menjadi pemicu utama. Selain itu, paparan

media sosial dan lemahnya pendidikan agama juga turut berkontribusi, menciptakan lingkungan di mana remaja rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang.

4. Peran Komunikasi Orang Tua

Peran komunikasi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja sangat penting karena komunikasi yang efektif dapat membangun hubungan yang harmonis dan saling pengertian antara orang tua dan remaja. Melalui komunikasi yang terbuka, orang tua dapat lebih mudah memahami kebutuhan, masalah, dan perasaan anaknya, sehingga mampu memberikan arahan dan nasihat yang tepat. Selain itu, komunikasi yang baik juga mampu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk membentuk karakter remaja agar tidak terjerumus ke dalam perilaku nakal. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan, “Bagaimana Bapak melihat peran komunikasi dalam keluarga terhadap pencegahan kenakalan remaja di Dusun Teko?” Kepala Desa menjawab:

“Menurut saya, peran komunikasi dalam keluarga sangat besar, bahkan menjadi benteng pertama dan utama. Tugas pemerintah desa hanya bisa memfasilitasi, tetapi pondasi karakter anak ada di tangan orang tua. Jika komunikasi dalam keluarga kuat, anak akan lebih terbuka dan terhindar dari perbuatan yang buruk”.

Peneliti kemudian bertanya lebih lanjut, “Apakah ada program khusus yang dijalankan desa untuk mengedukasi orang tua tentang hal-hal penting, Kepala Desa menjelaskan

“Saat ini, program khusus untuk mengedukasi orang tua tentang komunikasi belum ada secara formal. Namun, kami sering menyisipkan

pesan-pesan tentang pentingnya pengawasan dan komunikasi keluarga dalam setiap pertemuan desa atau acara-acara kemasyarakatan.”

Dalam wawancara yang dilakukan kepada orang tua, pertanyaan yang diajukan adalah, “Menurut Bapak/Ibu, apa penyebab utama kenakalan remaja di desa ini?” Orang tua laki-laki menjawab,

“Penyebab utamanya itu dua, pertama lingkungan pergaulan, dan kedua kurang perhatian orang tua karena sibuk bekerja. Anak itu mudah terpengaruh, kalau temannya merokok, dia juga ikut-ikutan.”

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan keterbatasan waktu orang tua menjadi faktor dominan yang mendorong perilaku menyimpang pada remaja. Hal senada juga diungkapkan oleh orang tua perempuan yang mengatakan,

“Menurut saya penyebabnya karena pengaruh teman yang tidak baik dan kurang perhatian dari orang tua. Kebanyakan orang tua di sini sibuk bekerja, jadi anak jadi kurang terkontrol.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa kondisi sosial dan ekonomi yang membuat orang tua harus bekerja sehari-hari, ditambah lingkungan pertemuan yang negatif, memberikan peluang besar bagi remaja untuk terjerumus pada perilaku yang melanggar norma.

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja, terungkap berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan di kalangan mereka. Ketika ditanya “Menurut kamu, apa penyebab kenakalan remaja di lingkungan ini?”, Remaja (laki-laki, 18 tahun) menjawab,

“Menurutku, penyebabnya karena bosan. Di sini tidak banyak kegiatan lain, jadi kalau kumpul ya paling ngobrol, terus karena ada yang iseng jadi coba-coba merokok atau minum. Terus, karena tidak ada yang mengawasi, jadi mudah aja melakukan hal yang tidak-tidak.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa minimnya fasilitas atau kegiatan positif serta kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang.

Sementara itu, Remaja (20 tahun) memberikan tampilan berbeda. Saat ditanya pertanyaan yang sama, ia menjelaskan,

“Menurut saya, penyebabnya karena kurangnya pendidikan agama dan perhatian orang tua. Jika anak sering diberi nasihat dan diajak ke kegiatan agama, dia akan lebih tahu mana yang benar dan salah.”

Dari kedua jawaban ini terlihat bahwa faktor penyebab kenakalan remaja tidak hanya berasal dari rasa bosan dan kurangnya kegiatan positif, tetapi juga terkait erat dengan rendahnya perhatian orang tua serta minimnya pembinaan moral dan agama.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi orang tua sangat krusial sebagai “benteng pertama” dalam mencegah kenakalan remaja di Desa Teko. Kepala Desa menekankan pentingnya peran ini, meskipun secara formal desa belum memiliki program khusus untuk mengedukasi orang tua tentang komunikasi efektif.

Faktor utama kenakalan remaja yang muncul dari wawancara dengan orang tua dan remaja adalah kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua akibat kesibukan bekerja. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh negatif lingkungan pergaulan, minimnya kegiatan positif, dan rasa bosan yang membuat remaja mudah mencoba hal-hal menyimpang. Selain itu,

kurangnya pendidikan agama juga dianggap sebagai faktor penting yang membuat remaja kesulitan membedakan mana yang benar dan salah.

Dengan demikian, terlihat adanya keselarasan antara pandangan Kepala Desa, orang tua, dan remaja bahwa akar masalah kenakalan remaja di Desa Teko adalah lemahnya komunikasi, pengawasan, dan pembinaan dari orang tua yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, yang kemudian diperparah oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan ketiadaan kegiatan positif.

B. Pembahasan

Hasil penelitian di Dusun Teko menunjukkan adanya korelasi kuat antara komunikasi orang tua dan fenomena kenakalan remaja. Wawancara dengan berbagai pihak mengungkapkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Pembahasan ini akan menguraikan hubungan antara faktor-faktor tersebut, dimulai dari peran komunikasi orang tua sebagai benteng utama, disusul oleh faktor penyebab lainnya, hingga bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi.

Kepala Desa Teko secara lugas menyebutkan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah benteng pertama dan utama dalam mencegah kenakalan remaja. Pernyataan ini menegaskan bahwa fondasi karakter anak sangat bergantung pada kualitas interaksi di dalam rumah. Sayangnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa fondasi ini rentan rapuh akibat kesibukan orang tua. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa mereka sering

kali memiliki keterbatasan waktu untuk mengawasi dan berkomunikasi dengan anak-anak karena tuntutan pekerjaan, baik di kebun maupun di luar desa. Keterbatasan ini menciptakan celah komunikasi, di mana anak-anak merasa kurang diperhatikan dan akhirnya mencari pelarian di luar rumah.

Kesinambungan antara faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Teko terlihat jelas. Berawal dari lemahnya komunikasi dan pengawasan orang tua, remaja cenderung mencari pengakuan di lingkungan pergaulan, yang sering kali membawa pengaruh negatif. Selain itu, kondisi desa yang minim kegiatan positif menimbulkan rasa bosan, mendorong mereka mencoba hal-hal menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras. Aspek lain yang tak kalah penting adalah kurangnya pendidikan moral dan agama yang seharusnya menjadi pondasi karakter, sebagaimana disoroti oleh responden remaja. Dengan demikian, kenakalan remaja di desa ini merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling memperburuk.

Kenakalan remaja di Desa Teko terwujud dalam beberapa bentuk yang meresahkan, seperti merokok, minum-minuman keras, bolos sekolah, keluyuran malam, dan pacaran yang berlebihan. Meskipun Kepala Desa menilai tingkatnya tidak terlalu tinggi, adanya pandangan dari remaja laki-laki yang menganggap perilaku ini “wajar” menunjukkan adanya normalisasi terhadap kenakalan. Hal ini menjadi peringatan awal akan potensi masalah yang lebih serius jika tidak segera ditangani.

Penelitian ini sejalan dengan Teori Kontrol Sosial, yang menyatakan bahwa kenakalan terjadi ketika ikatan individu dengan masyarakat, dalam hal

ini keluarga, melemah. Temuan bahwa kesibukan orang tua menciptakan “celah komunikasi” yang membuat remaja mencari pengakuan di luar rumah adalah contoh nyata dari teori ini. Selain itu, Teori Ekologi Perkembangan juga relevan, karena penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan adalah hasil dari interaksi berbagai faktor, mulai dari lemahnya komunikasi keluarga (mikrosistem) hingga pengaruh lingkungan pergaulan dan kondisi desa yang minim kegiatan positif (mesosistem dan ekosistem).

Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan benteng utama dalam membentuk karakter anak dan mencegah kenakalan remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Andriyani, 2020), (Nurliana, dkk., 2021) dan (Hanifah & Farida, 2023) yang semuanya juga menekankan pentingnya kualitas interaksi dan pengawasan di dalam rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan dua poin utama terkait kenakalan remaja di Kelurahan Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar:

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja: Bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di wilayah ini beragam dan mencakup perilaku seperti merokok, minum-minuman keras, perkelahian kecil, bolos sekolah, keluyuran malam, dan pacaran yang berlebihan. Meskipun kepala desa menyatakan tingkat kenakalan tidak terlalu tinggi, persepsi remaja yang menganggap perilaku seperti dan minum miras sebagai hal yang “wajar” menunjukkan adanya normalisasi terhadap perilaku menyimpang tersebut.
2. Komunikasi Orang Tua dalam Pencegahan: Komunikasi orang tua memiliki peran yang sangat krusial, bahkan dianggap sebagai benteng pertama dan utama dalam mencegah kenakalan remaja. Namun, penelitian menunjukkan bahwa fondasi ini sering kali rapuh karena keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan bekerja. Kurangnya komunikasi dan pengawasan ini menyebabkan remaja merasa kurang diperhatikan, mendorong mereka untuk mencari pelarian di lingkungan pergaulan yang sering kali membawa pengaruh negatif. Meskipun pemerintah desa menyadari pentingnya hal ini, belum ada program formal yang dijalankan untuk mengedukasi orang tua tentang komunikasi yang efektif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja di Desa Teko:

1. Bagi Pemerintah Desa: Mengadakan program edukasi atau pelatihan rutin bagi orang tua mengenai pentingnya komunikasi efektif, pengawasan, dan cara membangun hubungan yang harmonis dengan anak di tengah kesibukan kerja. Mengaktifkan kembali atau menciptakan kegiatan-kegiatan positif yang menarik minat remaja, seperti klub olahraga, kegiatan seni, atau kelompok belajar, untuk mengisi waktu luang mereka dan mengurangi kebosanan.
2. Bagi Orang Tua: Meskipun sibuk, orang tua disarankan untuk mengalokasikan waktu khusus setiap hari untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak mereka. Meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak dan memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku menyimpang.
3. Bagi Remaja: Remaja disarankan untuk lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dan berani menolak ajakan teman yang mengarah pada perilaku menyimpang. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang produktif dan bermanfaat, baik di rumah maupun di lingkungan desa, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau membantu orang tua.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menambah variabel lain yang relevan, seperti pengaruh media sosial atau lingkungan sekolah, agar hasil penelitian lebih komprehensif. Melakukan penelitian jangka panjang (longitudinal) untuk mengamati dampak komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja dari waktu ke waktu. Memfokuskan penelitian pada pengembangan dan pengujian model intervensi komunikasi praktis untuk orang tua. Menganalisis dampak kondisi ekonomi keluarga terhadap kenakalan remaja. Mengkaji peran komunitas dan tokoh agama dalam mendukung peran komunikasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. O., Putri, A. I., Matthew, K., & Universitas, H. (2023). *Analisis Budaya Komunikasi Dalam Lingkungan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Tindakan Kriminalitas pada Anak di Bawah Umur*. September, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Anggraini, C., & Mihardja, E. J. (2025). Pendayagunaan Platform Media Sosial oleh Kementerian Pekerjaan Umum. *Warta ISKI*, 8(1), 83–91. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v8i1.342>
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh broken home terhadap anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Ariati, Y., & Irene, C. S. (2023). Komunikasi Intrapersonal dan Konsep Diri pada Mahasiswa Rantau Studi Kasus: Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 8(2), 205–214. <https://doi.org/10.36914/jikb.v8i2.941>
- Ariyan Zubaidi. (2021). Pengamanan Internet of Things Berbasis NodeMCU Menggunakan Algoritma AES Pada Arsitektur Web Service REST. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 5(2), 252–260. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v5i2.4113>
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2021). Peran Orang Tua dalam Komunikasi Pembelajaran Daring. *Warta Dharmawangsa*, 15(1), 166–176. <https://doi.org/10.46576/wdw.v15i1.1058>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>

- Cepi Ramadani, Ujang Miftahudin, & Abdul Latif. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1(2), 12–20.
- D. Mahmudin, Nani Nur'ati, & Wahyudin. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(2), 84–95. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i2.991>
- Dwiangga, G. (2023). Autentisitas Mahasiswa di Media Sosial dalam Kerangka Pikir Martin Heidegger. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(1), 17–29. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i1.4647>
- Endriani, A., Iman, N., & Sarilah. (2022). Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, 3(1), 57–61. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>
- Evi Enitari Napitupulu, R. M. L. L. T. (2022). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 328–338.
- Evita Sari Dalimunthe, K., & Muhammad Syahbudi. (2023). Jurnal mudabbir. *Novianda Sukma*, 3(1), 11–20.
- Feriyanti, Y. G. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka). *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.32585/klitika.v2i1.716>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Hasheminasabgorji, E., & Jha, J. C. (2021). Dyslipidemia, Diabetes and Atherosclerosis: Role of Inflammation and ROS-Redox-Sensitive Factors. *Biomedicines*, 9(11), 1–13. <https://doi.org/10.3390/biomedicines9111602>
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono, U. (2024). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas Iii Di Mis Al-Wardah. *Khazanah Pendidikan*, 18(1), 53. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>
- Hutabarat, N. A., & Silitonga, N. (2022). Kurangnya Etika Dalam Lingkungan Keluarga. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 322–327. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.799>

- Indri Febrianti, Malika Ayumi, Azhari Panjaitan, & Afwan Syahril Manurung. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>
- Jannah, M. (2021). Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Remaja. *Idealita: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 64–85. <https://doi.org/10.62525/idealita.2021.v1.i1.64-85>
- Jaya, M., & RZahara, R. (2022). Hiburan Media (Teori-teori Universal Hiburan Media, Hiburan Sebagai Mesin Emosi, Hiburan Sebagai Komunikasi, Teori Hiburan Interaksi). *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 2(1).
- Karlina, L. (2020). The Phenomenon of Juvenile Delinquency. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- Kather, D. J. (2023). Kenakalan Remaja dan Solusinya. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6972–6980. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2842>
- Kustiawan, W., Fadillah, U., Sinaga, F. K., Hattaradzani, S., Hermawan, E., Juanda, M. D., Suryadi, A., & Fahmi, R. R. (2022). Komunikasi Intrapersonal. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 150. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i1.11930>
- Laia, S. A., & Dianto, G. (2023). Manajemen Konflik Perorangan Terhadap Peran Tanggung Jawab Ayah Ibu Dalam Status Keluarga. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(3), 243–261. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i3.159>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Neni, N. (2024). Pelaksanaan Kewajiban Pendidik dalam Menghadirkan Tanggung Jawab Terhadap Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9394–9406.
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Nurliana, Ulya, M., Sukiyat, & Nurhasanah. (2021). Perspektif Psikologi the Role of Family on Children ' S Education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 6(1), 56–67.
- Paisal, P., Hamidah, H., & Walian, A. (2024). Pola Komunikasi Pemerintah Untuk Peningkatan Pelayanan Publik Dengan Masyarakat Desa Menten Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 1–13.

- Pohan, D. (2021). Jenis=Jenis Komunikasi. *Pusdikra publishing.com*, 2, 45–79.
- Puspitasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rasyid, R., Achruh, A., Rasyid, M. R., Selatan, S., & Selatan, S. (2020). Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam the Implications of Educational Environment on the Child Development in Islamic Educational Perspective. *Jurnal Dasar Pendidikan Umat Islam*, 7(2), 111–123. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/15074/pdf>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Romi Syahputra, S. K. (2024). Penerapan Model Shannon dan Weaver untuk Mengurangi Distorsi Pesan dalam Pengamanan Pemilu 2024 Deli Serdang. *Santhes: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 2126–2136. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4593>
- Rufaedah, E. A. (2020). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 1(2), 8–25.
- Rustina. (2020). KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI Rustina. *Jurnal Tatsqif*, 1, 35–46.
- Savitri, Y. E., & Ramadhana, M. R. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Penerapan Fungsi Keluarga Pada Anak Pelaku Tindak Aborsi Di Jakarta Pusat. *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 67–79. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v3i2.2776>
- Sholikhah, M., Azizah, A. M., & Nurhabibi, A. V. (2023). Komunikasi Dalam Organisasi Perspektif Psikologi Manajemen. *Cermin Jurnal*, 3(1), 37–46. <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/cjmp>
- Siringo Ringo, R. L., Rosadi, D., & Dedy Wirawan, I. G. N. P. (2020). Pengaruh Komunikasi Terbuka Keluarga Terhadap Stres di Desa Beringkit. *TheJournalish: Social and Government*, 1(3), 110–118.
- Sulung. (2024). MEMAHAMI PENELITIAN DATA SUMBER : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Tribal Architecture in Northeast India*, 5(September), 121–125. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja.

Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa, 12(1), hlm 35.

Warahmah, M., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Pendekatan dan Tahapan Penelitian Dalam Kajian Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i2.32>

Widaswara, R. Y., & Pramana, I. B. K. Y. (2022). Difusi Inovasi dan Adopsi Media Sosial sebagai Media Komunikasi di Era Pembelajaran Daring. *Communicare*, 3(1), 482–499.

Wijayanengtias, M., & Clareta, D. (2020). Student Perceptions of Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 16–21. <https://doi.org/10.21070/kanal.v9i1.685>

Yuhani`ah, R. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 163–185. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>

Yuliani, R., & Pujiono, A. (2022). Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 113–124. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.39>



PEDOMAN WAWANCARA

A. Data Umum

1. Identitas Informan 1:

- a. Nama: Andi Nur Alim, S.Sos
- b. Umur: 48 tahun
- c. Peran: Kepala Desa
- d. Waktu: 28 Juli 2025

2. Identitas Informan 2:

- a. Nama: Suardi
- b. Umur: 57 tahun
- c. Peran: Orang Tua (Laki-Laki)
- d. Waktu: 29 Juli 2025

3. Identitas Infroman 3:

- a. Nama: Ermawati
- b. Umur: 48 tahun
- c. Peran: Orang Tua (Perempuan)
- d. Waktu: 29 Juli 2025

4. Identitas Infroman 4:

- a. Nama: Asri Tahra
- b. Umur: 18 tahun
- c. Peran: Remaja (Laki-Laki)
- d. Waktu: 1 Agustus 2025

5. Identitas Infoman 5:

- a. Nama: Mifta Faril Mawardi
- b. Umur: 20 tahun
- c. Peran: Remaja (Laki-Laki)
- d. Waktu: 1 Agustus 2025

B. Sasaran Wawancara:

Sasaran wawancara dalam penelitian ini yaitu, Kepala Desa, Orang Tua dan Remaja.

1. Kepala Desa: Kepala Desa dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai kondisi sosial di Dusun Teko, Desa Bontokoraang, serta peran komunitas dalam mengatasi kenakalan remaja.
2. Orang Tua: Mereka adalah aktor kunci dalam “komunikasi keluarga.” Wawancara dengan orang tua akan mengungkap bagaimana pola komunikasi mereka, tantangan yang dihadapi, dan upaya yang mereka lakukan untuk membimbing anak-anak mereka.
3. Remaja: Mereka adalah subjek utama penelitian ini. Wawancara dengan remaja akan memberikan sudut pandang langsung tentang pengalaman mereka, dinamika komunikasi dengan orang tua, serta faktor-faktor yang mendorong atau mencegah mereka dari kenakalan remaja.

C. Butir-Butir Pertanyaan:

Pertanyaan untuk Kepala Desa (10 Pertanyaan)

1. “Bagaimana kondisi umum kenakalan remaja di Desa Teko saat ini? Apa saja bentuk-bentuk kenakalan yang paling menonjol?”
2. “Menurut Anda, apa penyebab utama meningkatnya kasus kenakalan remaja di desa ini?”
3. “Apakah ada data atau laporan resmi dari perangkat desa mengenai kasus-kasus kenakalan remaja yang pernah terjadi?”
4. “Sebagai kepala desa, apa saja program atau kebijakan yang sudah diterapkan untuk mengatasi masalah ini?”
5. “Seberapa besar peran komunikasi dalam keluarga dalam mencegah kenakalan remaja di desa ini, menurut pandangan Anda?”

6. "Apakah ada program khusus dari desa untuk mengedukasi orang tua tentang pentingnya komunikasi yang baik dengan anak?"
7. "Bagaimana peran tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pihak sekolah dalam mendukung upaya pencegahan kenakalan remaja?"
8. "Apa saja kendala yang dihadapi pemerintah desa dalam upaya pencegahan kenakalan remaja?"
9. "Apakah ada koordinasi dengan pihak kepolisian atau instansi terkait untuk penanganan kasus kenakalan remaja?"
10. "Apa harapan Anda untuk masa depan remaja di Desa Teko dan bagaimana peran seluruh elemen masyarakat dalam mewujudkannya?"

Pertanyaan untuk Orang Tua (10 Pertanyaan)

1. "Bagaimana Anda mendefinisikan 'kenakalan remaja'? Apa saja contoh kenakalan yang paling sering Anda lihat di lingkungan Desa Teko?"
2. "Menurut pengamatan Anda, apa penyebab utama anak-anak remaja di desa ini melakukan kenakalan?"
3. "Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan anak Anda tentang pergaulan, etika, dan bahaya kenakalan remaja?"
4. "Seberapa sering Anda meluangkan waktu untuk berinteraksi secara intens dengan anak, seperti mendengarkan cerita mereka atau sekadar mengobrol santai?"
5. "Apa saja topik yang paling sulit untuk Anda bicarakan dengan anak Anda? Mengapa?"
6. "Ketika anak Anda melakukan kesalahan, bagaimana cara Anda menegur atau menasihatinya? Apakah Anda lebih sering memarahi atau berdiskusi?"
7. "Apakah Anda merasa bahwa komunikasi yang baik dengan anak dapat menjadi benteng utama dalam mencegah kenakalan remaja? Mengapa demikian?"
8. "Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak Anda?"

9. "Sebagai orang tua, apa saja harapan Anda terhadap perilaku dan masa depan anak-anak remaja di Desa Teko?"
10. "Apakah Anda pernah meminta bantuan atau nasihat dari tokoh masyarakat atau kepala desa terkait permasalahan anak remaja?"

Pertanyaan untuk Remaja (10 Pertanyaan)

1. "Apa saja kegiatan yang kamu dan teman-temanmu lakukan di luar sekolah? Apakah kegiatan itu sering dianggap negatif oleh orang dewasa?"
2. "Menurutmu, apa saja faktor yang membuat seorang remaja di desa ini terdorong untuk melakukan kenakalan?"
3. "Seberapa sering kamu berinteraksi dengan orang tua? Apa saja yang kalian bicarakan?"
4. "Apakah kamu merasa nyaman untuk bercerita kepada orang tua tentang masalah pribadi atau hal-hal yang membuatmu khawatir?"
5. "Bagaimana perasaanmu ketika orang tua menasihati atau memarahimu? Apakah cara mereka memengaruhi dirimu?"
6. "Pernahkah kamu melihat atau terlibat dalam kenakalan remaja di desa ini? Bagaimana perasaanmu tentang hal itu?"
7. "Menurutmu, apakah orang tua di Desa Teko memiliki peran yang cukup besar dalam mencegah anak-anaknya melakukan kenakalan?"
8. "Apa saja hal yang menurutmu seharusnya dilakukan orang tua agar komunikasi dengan anak bisa lebih efektif?"
9. "Apakah ada tokoh atau orang dewasa lain di desa (selain orang tua) yang kamu jadikan tempat curhat atau meminta nasihat?"
10. "Apa yang kamu harapkan dari orang tua agar kamu merasa lebih didukung dan terlindungi dari hal-hal negatif?"



**Wawancara Bersama Remaja Umur 16 Tahun Dusun Teko Desa
Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar.
(1 Agustus 2025)**



**Wawancara Bersama Remaja Umur 20 Tahun Dusun Teko Desa
Bontokoraang, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar.
(1 Agustus 2025)**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN HASIL

Judul Proposal Penelitian : Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kab. Kep. Selayar.

Nama Mahasiswa : Fatur Kusuma Wardana

Nomor Induk Mahasiswa : 105651100718

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyetujui:

Pembimbing I


Dr. Muhammad Yahya, M.Si

Pembimbing II


Dr. Syakri, S.Sos, M.Si

Mengetahui:

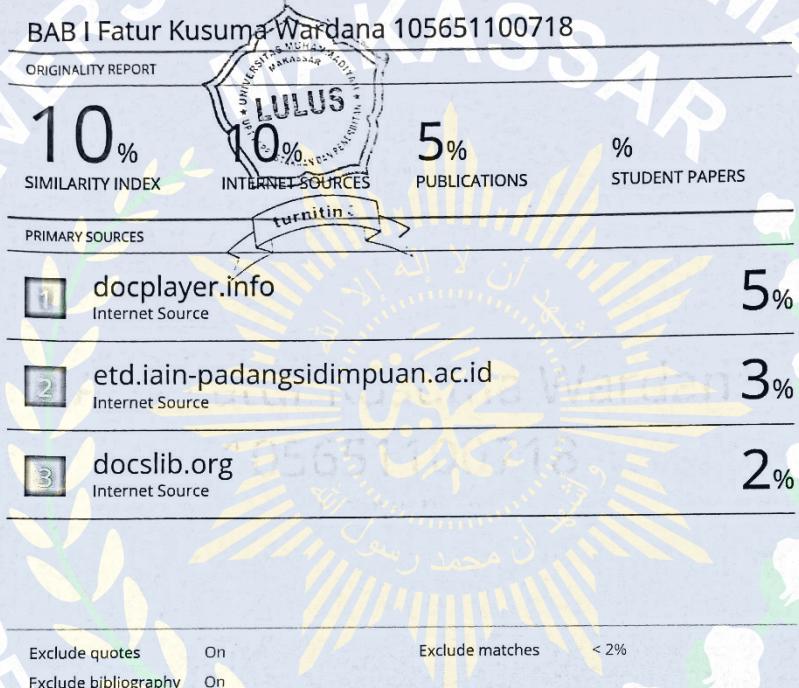


LAMPIRAN I. DOKUMENTASI WAWANCARA

LAMPIRAN II. HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN HASIL



LAMPIRAN III. HASIL PALGIAT BAB I



BAB II Fatur Kusuma Wardana 105651100718

ORIGINALITY REPORT

22%
SIMILARITY INDEX



11%
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	7%
2	www.kompasiana.com Internet Source	3%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source	3%
4	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	3%
5	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	2%
6	latiekkomunikasi.blogspot.com Internet Source	2%
7	repository.iainpalu.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes

On

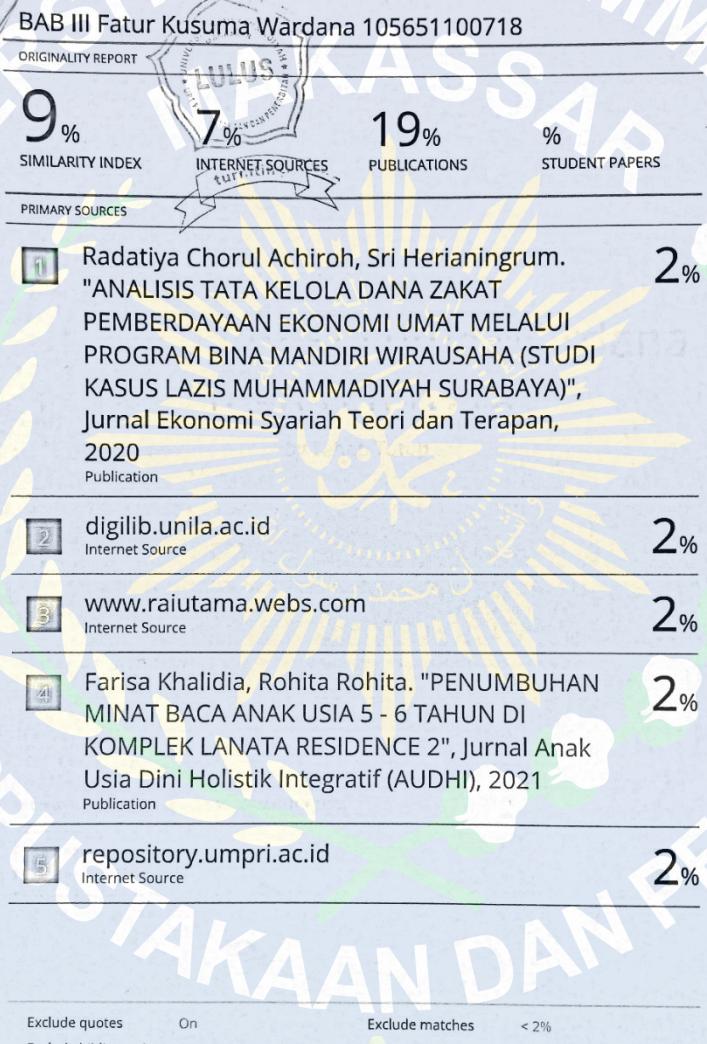
Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On

LAMPIRAN IV. HASIL PALGIAT BAB II



LAMPIRAN V. HASIL PALGIAT BAB III

BAB IV Fatur Kusuma Wardana 105651100718

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX 9% INTERNET SOURCES 3% PUBLICATIONS % STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	1%
2	www.scribd.com Internet Source	1%
3	Shilphy Shilphy. "Juvenile Delinquency: Causes, Consequences, and Solutions", Jurnal Garasi Buku dan Obrolan Keilmuan, 2025 Publication	1%
4	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	Anisya Afifa, A. Abdurrahman. "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2021 Publication	1%
7	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
8	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	<1%
9	yukeduce.com Internet Source	<1%
10	docplayer.info Internet Source	<1%

LAMPIRAN VI. HASIL PALGIAT BAB IV

BAB V Fatur Kusuma Wardana 105651100718

ORIGINALITY REPORT

2%
SIMILARITY INDEX

2%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



journal.uinsgd.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

LAMPIRAN VII. HASIL PALGIAT BAB V

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Fatur kusuma wardana, lahir pada tanggal 19 Desember 1999 di Dusun Teko. Penulis lahir dari pasangan Supardi dan Jisma wati. Merupakan anak pertama dari 5 bersaudara, penulis pertama kali masuk pendidikan formal di sekolah dasar SD Inpres Teko pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 20011 penulis memasuki sekolah menengah pertama SMP Negeri 2 Benteng dan tamat pada tahun 2014.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) YPLP PGRI Tamalate dan tamat pada tahun 2018. Selanjutnya di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar jurusan ilmu komunikasi. berkat petunjuk dan Pertolongan Allah SWT. Usaha dan disertai doa dalam menjalankan akademik di perguruan tinggi universitas Muhammadiyah Makassar, serta dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peran komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja di Dusun Teko Desa Bontokoraang Kecamatan Bontomanai Kab Kep Selaya.”

